



















#### B. Perbuatan Manusia Menurut mu'tazilah.

Persoalan kemanusiaan selalu berkaitan dengan persoalan nasib manusia, dan tidak ada komunitas manusiapun yang memasuki dunia pemikiran ilmiah dan filosofis, walaupun sebentar, tanpa berhadapan dengan persoalan itu. Begitu juga, tidak akan ada satu masyarakatpun yang memulai kehidupan pemikiran tanpa mempelajari persoalan nasib<sup>46</sup>.

Dari mana datangnya nasib baik dan buruk itu ? Dalam pandangan Washil bin 'Atha' ( pendiri dan pemuka pertama aliran Mu'tazilah ) paham kemaha adilan Tuhan menghendaki agar manusia sendirilah yang melakukan perbuatan dalam arti kehendak dan daya yang diperlukan untuk mewujudkan perbuatan<sup>47</sup>. Jika manusia berbuat salah, maka berakibat nasib buruk, sehingga nasib buruk yang diterimanya bukan dari Tuhan tetapi karena manusianya sendiri.

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

" Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri ".  
(QS. 9:70)<sup>48</sup>

46. Murtadha Muthahhari, *op.cit*, hal.16

47. Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Dandung, 1996, hal. 130

48. Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal.291













sebelum mereka mempelajari ilmu, juga adalah orang-orang yang bodoh. Ketika mereka belajar, mereka tidak kehilangan sesuatu apapun, melainkan mendapatkan sesuatu. Apabila kebodohan itu merupakan realitas substansial, niscaya diperolehnya ilmu akan disertai dengan hilangnya sesuatu. Permasalahannya adalah digantinya suatu sifat dengan sifat yang lain. Misalnya, tubuh yang memiliki postur dan kualitas tertentu, kemudian keduanya dimusnahkan agar ia memiliki postur dan kualitas yang lain. Demikian juga, kemiskinan tidak lain adalah tidak memiliki sesuatu, dan bukan memiliki sesuatu. Dengan demikian, seorang yang miskin adalah seorang yang tidak memiliki kekayaan, bukan memiliki sesuatu yang disebut kemiskinan, dan tidak pula bisa dikatakan bahwa, karena orang kaya adalah orang yang memiliki kekayaan, maka orang miskin adalah orang yang memiliki kemiskinan. Demikian juga, ketika membicarakan "kebutaan", kita tidak boleh mengira bahwa kebutaan merupakan sesuatu tertentu dan realitas inderawi yang melahirkan sesuatu di mata kita yang disebut "kebutaan". Pada dasarnya, kebutaan adalah hilangnya penglihatan dan pandangan; ia tidak memiliki realitas yang tersendiri. Begitu juga halnya, kematian adalah hilangnya sesuatu, bukan memiliki sesuatu. Dengan begitu, bila tubuh yang hidup kehilangan kehidupannya dan berubah menjadi benda mati, maka tubuh tersebut akan lenyap dan bukan timbul.



Adapun mengenai angin badai, binatang-binatang buas, bakteri-bakteri, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya, maka dari satu sisi ia disebut jahat karena eksistensinya menyebabkan kematian, atau cacat anggota tubuh, atau memperlemah kekuatan. Atau, karena ia menghalangi makhluk untuk mencapai kesempurnaan dan kedewasaannya. Kalau sekiranya angin badai tidak menyebabkan kematian atau sakit, niscaya ia tidak akan disebut kejahatan; dan sekiranya hama-hama tumbuhan itu tidak merusak pepohonan dan buah-buahan, maka ia tidak akan disebut kejahatan. Begitu juga, sekiranya banjir dan gempa bumi tidak menyebabkan kematian dan hancurnya kekayaan, maka ia tidak akan termasuk kejahatan. Dengan demikian, kejahatan terkandung pada kehilangan dan kerugian. Dengan kata lain, ketika binatang-binatang buas kita sebut jahat, hal itu bukan disebabkan karena substansinya betul-betul jahat, melainkan karena binatang-binatang tersebut menafikan kehidupan makhluk yang lainnya. Kejahatan, pada dasarnya, adalah hilangnya kehidupan. Sekiranya binatang buas tersebut tidak menyebabkan matinya makhluk yang lain, niscaya ia tidak akan disebut jahat. Ketika binatang buas tersebut menyebabkan kematian makhluk yang lain, maka binatang



























cinta kasih, dan lain sebagainya. Sifat-sifat tersebut dapat kita ketahui dalam keadaan selalu terbatas. Dalam kehidupan sehari-hari maka setiap konsep kita dihubungkan dengan suatu "representasi", yaitu dengan suatu gambaran materiil dari suatu obyek yang diberikan oleh pancaindera. Ketergantungan ekstrinsik pada materi ini membuat pengetahuan kita itu pada hakikatnya terikat pada dunia dan tidak sesuai untuk menangkap secara memadai realitas Ilahi. Itulah sebabnya maka kita tidak bisa tidak menggunakan jalan negatif (via negativa), yakni jalan ini mengharuskan kita mengingkari setiap afirmasi dari via positiva. Misalnya, jika kita mengatakan secara via positiva bahwa "Tuhan itu kasih sayang", maka via negativalnya bahwa "Tuhan itu tidak kasih sayang" (artinya tidak seperti afirmasi "manusia itu kasih sayang"). Bedang, via eminentiae yaitu apa yang baik pada makhluk tentu berada pada Tuhan, dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada para makhluk. Jadi via eminentiae merupakan jalan yang bersifat mengunggulkan atau mengistimewakan afirmasi-afirmasi yang telah diperoleh dari via positiva. Dengan demikian maka secara via eminentiae berarti "Tuhan itu maha kasih sayang". Demikian pula jika dalam via positiva dikatakan bahwa "Tuhan itu marah", via negativalnya bahwa "Tuhan itu tidak marah" (artinya tidak seperti afirmasi "manusia itu marah"), maka via



















